

## PENGARUH SMALL GROUP DISCUSSION TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG TIGA MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

### *The Effect of Small Group Discussion on The Level of Knowledge About Three Adolescent Reproductive Health Problems*

Yohana Rambu Anarara  
Retang\*  
Oktalia Damar  
Prasetyaningrum  
Chatarina Hatri Istiarini  
Priyani Haryanti

Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES  
Bethesda Yakkum Yogyakarta

\*email: anararayohana21@gmail.com

#### Abstrak

Perkembangan remaja sangat rentan dengan adanya masalah. Salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi remaja Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 23 remaja di lokasi penelitian didapatkan data 26,1% remaja merokok; 52,2% remaja mengonsumsi alkohol, 69,6% remaja melihat video porno; 88,2% remaja pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis; 82,4% pernah berpelukan; 58,8% pernah berciuman; 23,5% pernah memegang organ reproduksi dan payudara lawan jenis; 2 kasus hamil di luar nikah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Small Group Discussion terhadap tingkat pengetahuan tentang tiga masalah kesehatan reproduksi remaja pada remaja di Wates Kulon Progo. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi experimental dengan pendekatan one group pretest and posttest. Populasi 126 remaja berusia 11-21 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Besar sampel 47 orang menggunakan G Power. Alat ukur dengan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden terbanyak usia 14-17 tahun berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan SMA. Diperoleh p value sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sehingga, metode Small Group Discussion berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang tiga masalah pokok kesehatan reproduksi pada remaja di Wates Kulon Progo.

#### Kata Kunci:

Masalah kesehatan reproduksi  
Pengetahuan  
Remaja

#### Keywords:

Reproductive health problems  
Knowledge  
Adolescent

#### Abstract

The development of adolescent is highly susceptible to issues. One of them is reproductive health problems. Based on the results of a preliminary study on 23 adolescents at the research location, the data showed 26.1% of them were smokers; 52.2% were alcoholic, 69.6% watched pornographic videos; 88.2% had held hands with their opposite sex; 82.4% had hugged; 58.8% had kissed; 23.5% of them have ever touched reproductive organs and breasts; and 2 cases of unwed pregnancy in 2021. This research aim to determine the effect of small group discussion toward with the knowledge level related to the three reproductive health problems of adolescents in Wates Kulon Progo. This research methods uses quasi experimental research design with one group pretest and posttest approach. The population is 126 adolescents of 11-21 aged. The sampling technique was purposive sampling. The number of samples is 47 people using G Power. Measuring instrument using questionnaires. Statistical test using Wilcoxon test. The result showed most of the respondents 14-17 aged were female with a high school education level. Obtained p value of  $0.000 < 0.05$  then  $H_0$  is rejected, thus the Small Group Discussion method has an effect for the knowledge level toward with the knowledge level related to the three reproductive health problems of adolescents in Wates Kulon Progo.



© 2024. Retang et al. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 06-02-2024

Accepted: 27-02-2024

Published: 18-03-2024

## PENDAHULUAN

Proses perkembangan remaja dan segala bentuk perubahan remaja rentan terhadap masalah. Salah satunya adalah masalah kesehatan

reproduksi (Liang et al. 2019). Proses perkembangan remaja dan segala bentuk perubahan remaja rentan terhadap masalah. Salah satunya adalah masalah kesehatan

reproduksi. Beberapa masalah kesehatan reproduksi yang menonjol, pertama seksualitas, kedua *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV yang berujung *Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau AIDS, ketiga penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya atau NAPZA. Tiga masalah pokok atau tiga resiko kesehatan reproduksi remaja disebut TRIAD KRR (Wirenviona dan Riris, 2020).

Berdasarkan Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa usia pertama berpacaran adalah 15-17 tahun, sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah pacaran. Beberapa aktivitas yang pernah dilakukan selama pacaran yang berhubungan dengan seksualitas antara lain 64% perempuan dan 74% laki-laki pernah berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman, 5% perempuan dan 22% laki-laki pernah meraba dan diraba pada organ reproduksi dan bagian payudara, serta 2% perempuan dan 8% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Nida, 2020).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang perlu dicari pemecahan masalahnya (Wirenviona dan Riris, 2020). Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) dari 34 provinsi di Indonesia terhitung dari Bulan

Januari sampai Bulan Maret 2021 sebanyak 7.650 orang. Jumlah kasus HIV di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2018 sebanyak 1.335 orang, 285 diantaranya sudah sampai tahap AIDS. Sedangkan, di Kulon Progo tahun 2020 kasus HIV sejumlah 26 orang. Angka ODHA masih cukup tinggi salah satunya dipengaruhi faktor pencegahan dan pengendalian HIV dan AIDS pada remaja (Dinas Kesehatan, 2020).

Hasil studi pendahuluan di lokasi penelitian tentang masalah kesehatan reproduksi ditemukan sebanyak 26,1% remaja pernah merokok dengan alasan awal hanya coba-coba, tetapi sampai sekarang ketergantungan. Remaja ada yang mengonsumsi 1-2 batang per hari, adapula yang mengonsumsi 3-4 batang per hari. Sebanyak 52,2% remaja pernah mengonsumsi alkohol, 4,3% hampir pernah mengonsumsi narkoba akibat tawaran teman dengan alasan terlalu banyak masalah hidup; 69,6% pernah melihat video porno. Sebanyak 69,6% remaja pernah berpacaran dengan usia awal pacaran 12-16 tahun; 88,2% remaja pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis. 82,4% remaja pernah berpelukan dengan lawan jenis; 58,8% remaja pernah berciuman; 23,5% pernah memegang organ reproduksi dan payudara lawan jenis, dan 2 kasus hamil di luar nikah di tahun 2021.

Adanya masalah kesehatan reproduksi remaja salah satunya dipengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang masih terbatas (Wirenviona dan Riris, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh hasil 100% remaja mengatakan belum pernah mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi selama kegiatan pembinaan remaja di gereja, di sekolah, maupun dimasyarakat. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu remaja mengikuti penyuluhan tentang seksualitas, HIV AIDS dan NAPZA yang dilaksanakan pada posyandu maupun karang taruna. Selain itu, edukasi tentang seksualitas, HIV AIDS dan NAPZA di sekolah juga mengalami kendala karena agenda sekolah yang sangat padat yang membuat puskesmas tidak diberikan waktu melakukan edukasi HIV AIDS (Dinas Kesehatan, 2020).

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Quasi experimental design* dengan pendekatan *one group pretest and posttest without control*. Jumlah populasi 126 remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut,

1. Remaja Gereja Kristen Jawa Wates
2. Remaja berusia 11-21 tahun.
3. Remaja yang bersedia menjadi responden.
4. Remaja yang berada dilokasi penelitian selama proses pengumpulan data.
5. Remaja yang belum pernah mendapat materi TRIAD KRR sebelumnya.

Kriteria eksklusi penelitian ini antara lain,

1. Remaja yang tidak bisa mengikuti *small group discussion* dari awal sampai akhir.

2. Remaja yang tidak berada dilokasi penelitian saat pengambilan data.

3. Remaja yang sedang sakit.

Besar sampel sebanyak 47 orang dengan menggunakan perhitungan G Power. G power merupakan *software* untuk mengukur kekuatan uji statistik, salah satunya adalah menentukan jumlah sampel yang digunakan dengan memperhatikan *statistical power* yang diharapkan, level signifikansi, dan *effect size*. Peneliti menggunakan *statistical power* sebesar 0,95 atau 95%, signifikansi 0,05 dan *effect size* 0,5000000 (Melesse et al. 2020) sehingga, didapatkan hasil total sampel sebanyak 47 orang (Liang et al. 2019). Uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon*. Alat ukur menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sebanyak 30 pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang seksualitas, 10 pertanyaan tentang HIV dan AIDS, serta 10 pertanyaan tentang NAPZA dengan pilihan jawaban A, B, dan C. Kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 remaja di Gereja Kristen Jawa Sentolo Kulon Progo.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden yaitu 23 orang (49,94%) berusia 14-17 tahun sedangkan sebagian kecil responden yaitu 3 orang (6,38%) berusia 11-13 tahun. Sebagian besar responden yaitu 30 orang (63,83%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Karakteristik Responden	N	Persentase (%)
Berdasarkan Usia	11-13	3	6,38
	14-17	23	48,94
	18-21	21	44,68
Berdasarkan Jenis Kelamin	Perempuan	30	63,83
	Laki-laki	17	36,17
Berdasarkan Tingkat Pendidikan	SMP	12	25,53
	SMA	22	46,81
	Perguruan Tinggi	13	27,66

Sebagian besar responden yaitu 22 orang (46,81%) dengan tingkat pendidikan SMA sedangkan sebagian kecil responden yaitu 12 orang (25,53%) dengan tingkat pendidikan SMP.

**Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Intervensi *Small Group Discussion***

Hasil penelitian tingkat pengetahuan sebelum pemberian intervensi *Small Group Discussion* pada 47 remaja di GKJ Wates Kulon Progo sebagai berikut,

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan

	Tingkat Pengetahuan	N	Persentase (%)
Sebelum Intervensi <i>Small Group Discussion</i>	Baik	0	0
	Cukup	30	63,83
	Kurang	17	36,17
	Total	47	100,00
Setelah Intervensi <i>Small Group Discussion</i>	Baik	40	85,11
	Cukup	7	14,89
	Kurang	0	0
	Total	47	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 30 orang (63,83%) memiliki

tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebelum intervensi *Small Group Discussion* sedangkan sebagian kecil responden yaitu 0 orang (0%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebelum intervensi *Small Group Discussion*. Sebagian besar responden yaitu 40 orang (85,11%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik setelah intervensi *Small Group Discussion* sedangkan sebagian kecil responden yaitu 0 orang (0%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang setelah intervensi *Small Group Discussion*.

**Pengaruh *Small Group Discussion* Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden**

Hasil penelitian tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian intervensi *Small Group Discussion* pada 47 remaja di GKJ Wates Kulon Progo dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden yaitu 27 orang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup pada tingkat pengetahuan sebelum intervensi *Small Group Discussion* dan memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik pada tingkat pengetahuan setelah intervensi *Small Group Discussion*.

Berdasarkan tabel di bawah, tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik pada tingkat pengetahuan sebelum intervensi *Small Group Discussion* dan memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik pada tingkat pengetahuan setelah intervensi *Small Group Discussion*.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi *Small Group Discussion*

Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi SGD	Tingkat Pengetahuan Setelah Intervensi SGD			Total	<i>p value</i>
	Baik	Cukup	Kurang		
Baik	0	0	0	0	0,000
Cukup	27	3	0	30	
Kurang	13	4	0	17	
Total	40	7	0	47	

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, usia terbanyak responden 14-17 tahun peneliti berasumsi bahwa usia 14-17 tahun memiliki cara berpikir yang lebih kompleks. Remaja tertarik mempelajari suatu hal karena adaptasi biologis yang terjadi pada mereka (Sary, 2017). Remaja dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih luas Remaja pada tahap ini menghasilkan analisis yang lebih kompleks, mulai membentuk cara berpikir tentang apa yang menurut mereka benar, dan remaja pada tahap ini mulai berpikir secara sistematis dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Rahmawati dan Elsanti, 2020)

Berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak memiliki jenis kelamin perempuan. Cara berpikir perempuan dimulai dari sebuah intuisi yang kuat. Setelah intuisi muncul, perempuan akan mengungkap setiap bagian pada objek secara terperinci kemudian mengaitkan dengan bagian-bagian lain pada objek dan pada akhirnya membentuk konsep berpikir perempuan. Perempuan lebih sering

menggunakan otak kanan sehingga, perempuan mampu melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang yang kemudian ditarik kesimpulan (Regini, 2015).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi (Riyanto, 2013). Peneliti berasumsi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang menerima informasi.

### Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Intervensi *Small Group Discussion*

Berdasarkan teori, paparan informasi berupa pengetahuan didapatkan dari orang, media, maupun pendidikan dalam bentuk diskusi maupun penyuluhan akan mempengaruhi perubahan tingkat pengetahuan seseorang (Sarwono, 2012). Oleh karena itu, sebagian besar responden menjawab salah setiap pertanyaan *pretest* karena responden belum pernah mendapatkan paparan informasi tentang seksualitas, HIV dan AIDS, serta NAPZA baik saat pembinaan remaja di gereja, di sekolah, dan pembahasan tentang seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA di keluarga sangat minimalis.

### Tingkat Pengetahuan Setelah Dilakukan Intervensi *Small Group Discussion*

Pengetahuan adalah hasil dari tahu melalui proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang sebagian

besar dipengaruhi indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2012). Penginderaan yang digunakan dalam proses *small group discussion* adalah indra pendengaran dan penglihatan. Indra pendengaran digunakan ketika responden mendengarkan penjelasan yang disampaikan teman satu kelompok menjelaskan sub topik diskusi dan menganalisis kasus yang diberikan, mendengarkan teman kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusi, dan mendengarkan peneliti ketika memberikan kesimpulan di sesi terakhir diskusi. Indra penglihatan digunakan responden dalam mencari sumber setiap sub topik yang akan didiskusikan (Supriyanto 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Meirani, Wiyati, dan Himawan (2016) nilai *posttest* sesudah mengikuti penyuluhan mengenai IUD pascaplasenta, nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 4. Rerata nilai *posttest* adalah 8,15. Sebanyak 15 orang (45,4%) memiliki nilai di bawah rata-rata dan 18 orang (54,5%) memiliki nilai di atas rata-rata. Berdasarkan asumsi peneliti peningkatan pengetahuan terjadi karena adanya proses kognisi saat saat pelaksanaan SGD.

Tingkat pengetahuan responden setelah intervensi SGD dalam kategori cukup dan baik terjadi karena pelaksanaan SGD. Tiga tahap proses kognisi terjadi dalam SGD diantaranya pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan pembentukan keputusan. Setelah intervensi SGD responden mendapat pembelajaran baru tentang seksualitas HIV

AIDS dan NAPZA yang memungkinkan responden dapat menjawab setiap pertanyaan yang ada saat *posttest*. Jarak *posttest* dan *pretest* yang sangat pendek membuat responden masih mengingat pertanyaan yang ada ketika *pretest*. Memori dari responden akan mempengaruhi nilai *posttest* yang diadakan setelah intervensi (Permai dan Djoko, 2017)

### **Pengaruh *Small Group Discussion* Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden**

Terdapat pengaruh SGD terhadap tingkat pengetahuan responden metode pembelajaran aktif yang memungkinkan setiap anggota bekerjasama memunculkan ide, menyimpulkan poin penting atau hal-hal penting, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, memproses *outcome* pembelajaran diakhir sesi diskusi, dan dapat memecahkan masalah (Ernawati, 2014). Hal ini dikuatkan oleh teori Gage dan Berlier jika dalam pembelajaran ada stimulus dan ada respon maka idealnya pembelajaran akan berhasil bila ada perubahan. Perubahan dalam hal ini adalah perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, peningkatan pengetahuan responden dipengaruhi kemampuan responden menerima dan mengolah informasi. Hal ini sejalan dengan teori menurut Wawan dan Dewi dalam (Rianto dan Effendi, 2020) bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh intelegensia seseorang. Intelegensia diartikan sebagai suatu kemampuan otak mengolah sebuah tugas atau keterampilan tertentu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi *Small Group Discussion* yaitu, sejumlah 30 orang (63,83%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 17 orang (36,17%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi *Small Group Discussion* yaitu, sejumlah 40 orang (85,11%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 7 orang (14,89%) berpengetahuan cukup. Pengaruh SGD terhadap tingkat pengetahuan responden diperoleh  $p \text{ value} = 0,000$  menunjukkan ada pengaruh intervensi *Small Group Discussion* terhadap tingkat pengetahuan remaja Gereja Kristen Jawa Wates.

## REFERENSI

Dinas Kesehatan. (2020). *Profil Kesehatan Kulon Progo*. Yogyakarta: Dinkes Kulon Progo.

Ernawati, H. (2014). "Pengaruh *Small Group Discussion* Terhadap Pengetahuan Tentang *Dismenore* Pada *Siswi SMPN I Dolopo*." *Jurnal Florence* 7(1): 47–51.

Liang, Mengjia et al. (2019). "The State of *Adolescent Sexual and Reproductive Health*." *Journal of Adolescent Health* 65(6): 3–15.

Melesse, Dessalegn Y. et al. 2020. "Adolescent Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: Who Is Left Behind?" *BMJ Global Health* 5(1): 1–8.

Meirani, D., P. Wiyati, and A. Himawan. (2016). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap*

*Ibu Hamil Sebelum Dan Sesudah Penyuluban Mengenai Iud Pascaplasenta*. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 5(4): 631–39.

Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Permai Sihite, Djoko Nugroho, Yudhy Dharmawan. (2017). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang TRLAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) di SMK Swadaya Kota Semarang Tri Wulan II Tahun 2017*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 5(4): 237–46.

Puspikawati, Septa Indra, and Hario Megatsari. (2018). *Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap pengetahuan kesehatan Reproduksi Remaja Di Karang Tarunatamansari, Kecamatan Licin*. *Jph Recode* 1(2): 61–67.

Rahmawati, Kristia, dan Devita Elsanti. (2020). *Efektivitas Metode Ceramah Dan Small Group Discussion Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja SMA Muhammadiyah Sokaraja*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (September): 126–34.

Regini, Verma. (2015). "Female End Zone and Male End Zone." Tel Aviv University.

Rianto, Budi, dan Nephi Susanti Effendi. (2020). *Pengaruh Penyuluban Metode Small Group Discuss Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang TB*. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* 4(1): 1–6.

- Riyanto. (2013). *Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sary, Yessy Nur Endah. (2017). *Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 6–12.
- Supriyanto, D. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Small Group Discussion Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Dunia Tumbuhan Dan Dunia Hewan*. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2(1): 298–305.
- Sarwono, W.S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wirenviona, R, and A.C Riris. (2020). *Edukasi Kesehatan Reproduksi*. Surabaya: Airlangga University Press.